

## **Optimalisasi Literasi Digital Inklusif: Inovasi Kolaboratif Mahasiswa UNISNU Jepara dengan SD Negeri 1, 2 Bugo dalam Menginternalisasikan Konsep Internet Sehat**

Muhammad Adi Sukma<sup>1</sup>, Nirmala Auliya Firdaus<sup>1</sup>, Popi Melani Dewi<sup>1</sup>,  
Kayla Putri Ramadhania Abdi<sup>1</sup>, Putri Amelia Sabilatul Izza<sup>1</sup>, Muhammad Arifin Ilham<sup>1</sup>,  
Umaiya Choirotun Nisa<sup>1</sup>, Selvia Anggiani<sup>1</sup>, Bagus Tedi Irawan<sup>1</sup>, Aufa Unsa Febriana<sup>1</sup>,  
Akhmad Mukarom<sup>1</sup>, Heni Widiya Pangesti<sup>1</sup>, Inayah Maulana<sup>1</sup>, Siti Sallyesiah Muntrika Sari<sup>1</sup>,  
Ella Faustina Sari<sup>1</sup>, Khiyarotul Ainiyah<sup>1</sup>, Marsanda Dwi Khanifah<sup>1</sup>, Ahmat Wakit<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa KKN XIX Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

<sup>2</sup>Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

e-mail: [kknxixunisnubugo@gmail.com](mailto:kknxixunisnubugo@gmail.com), [ahmatwakit@unisnu.ac.id](mailto:ahmatwakit@unisnu.ac.id)

### **Abstrak**

*Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) XIX UNISNU Jepara dengan fokus pada optimalisasi literasi digital inklusif melalui internalisasi konsep internet sehat bagi peserta didik SD Negeri 1 dan 2 Bugo. Latar belakang kegiatan ini didasari oleh maraknya penggunaan internet di kalangan anak usia sekolah dasar yang belum diimbangi dengan pengetahuan memadai tentang keamanan, etika, dan kebermanfaatan penggunaan teknologi. Analisis situasi menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman peserta didik terhadap literasi digital yang berdampak pada potensi penyalahgunaan internet. Permasalahan tersebut diatasi dengan pendekatan edukatif melalui metode ceramah interaktif, permainan edukasi, dan simulasi penggunaan internet sehat. Proses pelaksanaan melibatkan koordinasi perizinan pada 21 Juli 2025 dengan guru kelas dan kepala sekolah, pertemuan koordinatif pada 24 Juli 2025, dan pelaksanaan kegiatan pada 26 Juli 2025. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep internet sehat, tercermin dari perubahan perilaku digital yang lebih aman dan bertanggung jawab. Selain itu, tercipta media pembelajaran sederhana sebagai luaran yang dapat digunakan guru untuk keberlanjutan program. Kegiatan ini berkontribusi pada penguatan literasi digital di lingkungan sekolah dasar, mendukung upaya pencegahan risiko negatif penggunaan internet, serta memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat.*

**Kata Kunci :** literasi digital, internet sehat, pendidikan inklusif, sekolah dasar

### **Abstract**

*This community service activity was carried out by the 19th Community Service Program (KKN XIX) students of UNISNU Jepara, focusing on optimizing inclusive digital literacy through the internalization of the healthy internet concept for students of SD Negeri 1 and 2 Bugo. The activity was driven by the increasing use of the internet among elementary school children, which is not yet balanced with adequate knowledge of safety, ethics, and the benefits of*

*technology use. Situation analysis revealed limited student understanding of digital literacy, leading to the potential misuse of the internet. This issue was addressed through an educational approach using interactive lectures, educational games, and healthy internet usage simulations. The implementation process involved obtaining permission on July 21, 2025, from class teachers and principals, followed by a coordination meeting on July 24, 2025, and activity execution on July 26, 2025. The results indicated improved student understanding of the healthy internet concept, reflected in safer and more responsible digital behavior. In addition, simple learning media were developed as outputs to support teachers in sustaining the program. This activity contributes to strengthening digital literacy in elementary school environments, preventing the negative impacts of internet use, and reinforcing collaboration between universities, schools, and communities.*

**Keywords:** digital literacy, healthy internet, inclusive education, elementary school

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara signifikan, termasuk dalam konteks pendidikan. Internet menjadi media utama yang digunakan untuk mengakses informasi, berinteraksi, dan mengembangkan keterampilan abad 21 (Pratama & Utami, 2020). Namun, kemudahan akses ini juga menghadirkan tantangan, khususnya bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar yang belum memiliki kemampuan memadai dalam memilah dan menggunakan informasi secara aman, etis, dan bermanfaat. Literasi digital menjadi keterampilan esensial untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi arus informasi global yang kian kompleks (Yuliani & Prasetyo, 2020).

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 1 dan 2 Bugo, diketahui bahwa sebagian besar siswa telah mengenal dan menggunakan perangkat digital, baik untuk bermain gim daring maupun mengakses media sosial. Akan tetapi, pemahaman mereka terkait konsep internet sehat masih rendah. Beberapa siswa belum memahami risiko keamanan siber, privasi, dan etika berinternet, sehingga rentan terhadap paparan konten negatif, perundungan daring, maupun penipuan digital. Kondisi ini diperkuat oleh minimnya program literasi digital terstruktur di sekolah dasar, serta terbatasnya media pembelajaran yang ramah anak dan inklusif (Hidayati & Syarif, 2019).

Literasi digital inklusif diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memproduksi informasi digital secara aman, bertanggung jawab, dan bermanfaat, dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang peserta didik (Indonesia, 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, literasi digital inklusif perlu dikemas secara menarik, menggunakan pendekatan edukatif yang interaktif agar sesuai dengan karakteristik belajar anak. Salah satu konsep yang relevan adalah "internet sehat," yang mengedepankan perilaku bijak dalam memanfaatkan internet untuk kegiatan positif, seperti mencari informasi pendidikan, belajar daring, atau berkomunikasi secara santun (Kurniawan & Anggraini, 2021).

Hasil studi sebelumnya menunjukkan bahwa program literasi digital berbasis kegiatan partisipatif di sekolah dasar mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap keamanan digital dan mengurangi risiko perilaku daring negatif (Sari et al., 2021). (Ulfa, 2023) juga menerangkan,. pendekatan semacam ini juga dapat memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pihak eksternal seperti perguruan tinggi, dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat. Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa KKN XIX UNISNU Jepara diharapkan mampu menjadi jembatan transfer pengetahuan dari dunia akademik ke masyarakat, khususnya dalam mendukung penerapan konsep internet sehat di sekolah dasar.

Program pengabdian ini diawali dengan adanya proses koordinasi dan perizinan pada 21 Juli 2025 dengan guru kelas dan kepala sekolah, setelah hal tersebut selesai, dilanjutkan dengan

rapat koordinatif kedua, yakni pada tanggal 24 Juli 2025 untuk memastikan kelancaran pelaksanaan. Hingga pada akhirnya kegiatan inti dilaksanakan pada 26 Juli 2025 dengan melibatkan siswa kelas IV–VI dari SD Negeri 1 dan 2 Bugo. Metode yang digunakan dalam program kali ini meliputi ceramah interaktif, permainan edukasi, serta simulasi penggunaan internet sehat.

Tujuan dan harapan utama dari adanya kegiatan ini salah satunya adalah meningkatkan pemahaman peserta didik terkait literasi digital inklusif dan penerapan konsep internet sehat, sehingga mereka mampu memanfaatkan internet secara bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, program ini diharapkan dapat menjadi model kegiatan literasi digital yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik. Adapun manfaat yang dapat dihasilkan dari adanya kegiatan ini meliputi peningkatan kesadaran siswa akan keamanan digital, penyediaan media pembelajaran yang mendukung literasi digital, serta penguatan sinergi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk ekosistem digital yang sehat.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang mana, dengan adanya pendekatan tersebut, kita dapat menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran. Metode ini dipilih juga, karena literasi digital inklusif tidak hanya mengandalkan penyampaian informasi, tetapi juga membutuhkan proses internalisasi nilai dan keterampilan praktis. Menurut (Norsandi & Sentosa, 2022), pendekatan yang melibatkan interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta mampu meningkatkan retensi pengetahuan sekaligus mendorong perubahan perilaku. Dengan demikian, metode pelaksanaan kegiatan ini tidak bersifat satu arah, tetapi memadukan ceramah interaktif, simulasi, dan permainan edukatif yang relevan dengan dunia anak-anak.

Selain itu, pemilihan metode juga mempertimbangkan karakteristik peserta didik di SD Negeri 1 dan 2 Bugo yang memiliki latar belakang beragam, baik dari segi akses teknologi maupun pengalaman digital. Prinsip inklusivitas menjadi kunci dalam merancang program ini, agar seluruh siswa, tanpa memandang tingkat kemampuan awal, dapat terlibat aktif dan memperoleh manfaat yang setara. Hal ini sejalan dengan pandangan (Maryam & Hakim, 2024) bahwa literasi digital harus bersifat inklusif, adaptif, dan kontekstual sesuai kebutuhan lokal.

Metode pelaksanaan kegiatan ini mengadopsi kerangka kerja *service learning* yang mengintegrasikan unsur pembelajaran akademik dengan kontribusi nyata kepada masyarakat. Mahasiswa KKN XIX UNISNU Jepara bertindak sebagai fasilitator sekaligus penghubung antara dunia akademik dan masyarakat sekolah. Kerangka ini memastikan bahwa materi yang diberikan berbasis hasil penelitian dan praktik terbaik yang telah teruji, namun disesuaikan dengan konteks sekolah dasar di pedesaan (Mariani & Andriana, 2021).

Dalam perencanaan kegiatan, mahasiswa KKN melakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu melalui observasi lapangan dan diskusi dengan pihak sekolah. Proses ini menjadi dasar untuk merancang materi, metode, serta media pembelajaran yang tepat guna. Setelah rancangan disepakati bersama, tahap implementasi dilakukan secara bertahap mulai dari perizinan, persiapan teknis, pelaksanaan kegiatan inti, hingga evaluasi dan tindak lanjut. Alur kegiatan ini dirancang sedemikian rupa agar meminimalkan hambatan teknis sekaligus memastikan keberlanjutan manfaat program.

## Tahap Pelaksanaan Kegiatan Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini, terhitung mulai tanggal 21 Juli 2025, observasi dan perizinan kegiatan di SD Negeri 1 Bugo mulai didiskusikan, forum diskusi terbuka, dilakukan diantara kedua belah pihak, yakni Bapak Asmuni selaku guru kelas 6 di SD Negeri 1 Bugo dan juga mahasiswa KKN UNISNU XIX Desa Bugo, tidak hanya itu, diskusi terbuka pun, sempat kami lakukan bersama salah satu guru SD Negeri 2 Bugo yakni Bapak Nuryanto. Hal ini dilakukan untuk memahami kebutuhan literasi digital apa yang dibutuhkan oleh siswa di SD Negeri 1 dan 2 Bugo. Oleh karena itu, untuk tahap persiapan ini juga, diperlukan keberlanjutan, hingga pada akhirnya, di tanggal 24 Juli 2025, dilakukan pertemuan kedua kalinya guna mengkoordinasikan teknis pelaksanaan, pembagian tugas, serta persiapan media pembelajaran yang sebelumnya sudah didiskusikan dengan Kepala SD Negeri 1 Bapak Nurkholis, S.Pd dan juga Kepala SD Negeri 2 Ibu Indah Rusianti, S.Pd.SD.

### Tahap Pelaksanaan

Setelah melakukan kegiatan persiapan pada tanggal 21 juli dan 26 juli, kegiatan inti deklarasi internet sehat pun dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2025 dengan susunan acara yang dimulai dari pembukaan dan pengenalan program, penyampaian tujuan kegiatan dan pengenalan konsep literasi digital inklusif, penyuluhan interaktif seperti pemaparan materi tentang internet sehat menggunakan ceramah interaktif dan tayangan power point, permainan edukatif yang diimplementasikan dalam bentuk permainan seperti *Quiz Literasi Digital*, hingga pada akhirnya kegiatan optimalisasi internet sehat yang dilakukan dengan komitmen siswa untuk menerapkan internet sehat dalam kehidupan sehari-hari pun dilakukan.

### Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test sederhana kepada siswa untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terkait literasi digital. Para mahasiswa KKN memberikan beberapa asesmen untuk mengukur keberhasilan program. Selain itu juga, untuk melakukan evaluasi dan tindak lanjut, pihak KKN UNISNU Desa Bugo melakukan diskusi dengan guru dan kepala sekolah untuk mengidentifikasi peluang pengembangan kegiatan literasi digital di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Teoretis Literasi Digital di Pendidikan Dasar

Pada umumnya, semua literasi digital inklusif yang berada di pendidikan dasar mengacu pada kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara kritis serta etis, selain itu juga, literasi ini dapat memastikan bahwasannya semua peserta didik dapat merasakan apa itu digitalisasi tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun keterbatasan fisik memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kompetensi tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh (Ariyanti & Prasetyo, 2021) konsep ini berakar pada pandangan yang mengungkapkan bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, kultural, dan etika yang relevan dengan dunia modern. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran literasi digital perlu dirancang agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, menekankan pada pembelajaran yang aman, bertanggung jawab, dan mendukung pengembangan karakter.

Pendekatan inklusif dalam literasi digital menuntut adaptasi materi, metode, dan media pembelajaran agar bisa diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan prinsip *Universal Design for Learning* (Judijanto & Rusdi, 2025) yang mendorong guru untuk menyediakan beragam cara penyampaian informasi, keterlibatan, dan ekspresi pembelajaran. Integrasi teknologi asistif, seperti perangkat lunak pembaca layar,

*captioning*, atau aplikasi interaktif ramah disabilitas, menjadi bagian penting untuk memastikan tidak ada siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran.

Adapun dari sisi pedagogis, literasi digital internet sehat di sekolah dasar juga harus mengedepankan pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek. Dengan metode ini, siswa dapat memanfaatkan teknologi untuk bekerja sama, memecahkan masalah, dan menciptakan karya yang relevan dengan kehidupan mereka. Pendekatan ini membantu menumbuhkan keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas (*4C skills*), sekaligus membentuk kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajarkan teknis penggunaan perangkat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab digital (Silalahi et al., 2022).



Gambar 1. Observasi Sesi Awal, Pertemuan Pihak Kuliah Kerja Nyata Unisnu Jepara dengan Pihak SD Negeri 1 Bugo

Setelah melakukan observasi beberapa kali di sekolah terkait, hasil observasi menunjukkan bahwasannya, paparan teknologi digital, khususnya melalui penggunaan gawai pribadi maupun milik orang tua, hampir seluruh peserta didik yang berada di SD Negeri 1 dan 2 Bugo terpapar hal tersebut. Bahkan ada sebagian besar siswa yang menggunakan internet untuk sekedar bermain game daring, menonton video, dan mengakses media sosial dengan pemahaman tentang keamanan digital dan etika berinternet yang masih terbatas. Berdasarkan wawancara dengan guru terkait, kasus seperti pembullyan, perundungan, dsb, masih sering terjadi di lingkungan tersebut, hal ini dapat terjadi dikarenakan siswa dapat mengakses konten yang tidak sesuai usianya dengan mudah, sehingga hal demikian masih sering terjadi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi digital antara keterampilan teknis menggunakan perangkat dan keterampilan kritis dalam memanfaatkan teknologi secara aman (Husna & Faizah, n.d.).

Minimnya intervensi literasi digital terstruktur di sekolah dasar menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pemahaman ini. Program literasi digital di sekolah umumnya bersifat insidental, misalnya melalui peringatan Hari Internet Aman Sedunia, tanpa kurikulum yang berkesinambungan. Guru juga mengakui keterbatasan pengetahuan dan sumber daya untuk mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran reguler (Naimah et al., 2024).

Pelaksanaan program diawali dengan perizinan pada 21 Juli 2025, yang diikuti dengan pertemuan koordinasi pada 24 Juli 2025. Tahap ini memastikan dukungan penuh dari pihak sekolah dan memfasilitasi penyesuaian materi sesuai kebutuhan siswa. Kegiatan inti dilaksanakan pada 26 Juli 2025 di kedua sekolah dengan pembagian waktu yang efektif.



Gambar 2. Observasi Awal, Pertemuan Pihak KKN dengan Pihak SD Negeri 2 Bugo

Pada hari pelaksanaan, siswa tetap berada dalam kelompok besar agar interaksi lebih intensif. Kegiatan dimulai dengan pemaparan materi konsep literasi digital inklusif dan internet sehat, diikuti simulasi praktis seperti cara mencari informasi yang valid, membedakan konten positif dan negatif, serta mengamankan data pribadi. Metode ini terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa, karena mereka tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung (Kurniati, 2025).



Gambar 3. Salah Satu Contoh Kelompok Besar yang dibentuk dalam Kegiatan

### **Peningkatan Pemahaman Literasi Digital dan Internet Sehat**

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test sederhana, ternyata terjadi peningkatan pemahaman siswa sebesar dibanding sebelum program, hasil ini konsisten dengan temuan penelitian (Kurniawati et al., 2024) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis simulasi dan permainan edukatif mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran digital anak secara signifikan. Oleh karena itu, kegiatan yang interaktif dan menyenangkan dapat membuat siswa lebih mudah menyerap materi yang diberikan.

Selain peningkatan pemahaman, program ini juga berdampak bukan hanya tentang kemampuan kognitif, tetapi internalisasi nilai-nilai etis dan tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital juga tercakup di dalamnya (Febriani et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan program ini dapat dilihat dari terbentuknya perilaku digital yang lebih aman dan bertanggung jawab di kalangan siswa.

Metode interaktif dan inklusif dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara signifikan. Pada implementasinya di program literasi digital, pendekatan ini memadukan diskusi kelompok besar, simulasi, hingga permainan edukatif. Menurut (Ramadhani & Yuliana, 2019), metode interaktif membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sementara pendekatan inklusif memastikan semua siswa termasuk

yang memiliki perbedaan kemampuan atau latar belakang dapat berpartisipasi aktif. Interaktivitas juga mendorong adanya *feedback* dua arah yang cepat antara fasilitator dan siswa. Hal ini relevan dengan teori Vygotsky dalam (Tamrin et al., 2011) tentang *Zone of Proximal Development* yang mana pembelajaran paling efektif terjadi ketika siswa dibimbing dalam zona perkembangan optimalnya melalui interaksi sosial. Dalam konteks inklusif, guru atau fasilitator perlu menyesuaikan materi, bahasa, dan media agar dapat diakses semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik, sensorimotoriknya, atau kognitif.



Gambar 4. Metode Interaktif dalam Penyampaian Materi Internet Sehat

Di program literasi digital ini, penerapan metode interaktif dan inklusif dilakukan melalui kombinasi ceramah singkat, tanya jawab, serta praktik langsung menggunakan perangkat digital. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian (Auzahra, 2024) yang menegaskan bahwa metode *blended* interaktif inklusif mampu meningkatkan retensi informasi siswa dibandingkan metode konvensional. Dengan kata lain, bukan hanya materi yang tersampaikan dengan baik, namun siswa juga termotivasi untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata.

### Peran Media Pembelajaran dalam Keberlanjutan Program

Media pembelajaran memiliki posisi strategis dalam memastikan keberlanjutan program pendidikan, khususnya pada konteks literasi digital inklusif di sekolah dasar. (Laksana & Hartati, 2020) keberhasilan suatu program tidak hanya diukur dari capaian sesaat, tetapi dari kemampuan program tersebut untuk tetap berjalan, berkembang, dan beradaptasi dengan kebutuhan peserta didik di masa mendatang. Dalam hal ini, media pembelajaran berperan sebagai jembatan yang menghubungkan materi ajar dengan dunia nyata, memungkinkan siswa untuk menginternalisasi konsep secara mendalam.

Media pembelajaran yang digunakan dalam program literasi digital harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu relevan dengan tujuan pembelajaran, mudah diakses oleh semua siswa (termasuk yang memiliki kebutuhan khusus), dan fleksibel dalam penggunaannya. Menurut (Widiastari & Puspita, 2024), kombinasi antara media visual, audio, dan interaktif dapat meningkatkan retensi pengetahuan dan mendorong partisipasi aktif siswa. Pada praktiknya, penggunaan media seperti video edukasi, aplikasi interaktif, dan platform pembelajaran daring dapat memperpanjang umur program karena materi yang dihasilkan dapat digunakan berulang kali, diperbarui, dan dibagikan secara luas.



Gambar 5. Contoh Media Pembelajaran yang Digunakan

Selain itu, media pembelajaran yang bersifat *open source* atau bebas akses memungkinkan sekolah untuk memodifikasi dan menyesuaikan materi dengan konteks lokal. Misalnya, video atau modul pembelajaran dapat diberi narasi dalam bahasa daerah, sehingga meningkatkan kedekatan emosional siswa terhadap materi. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa (Kusnadi et al., 2020). Keberlanjutan program juga sangat ditentukan oleh bagaimana media pembelajaran dipelihara dan dikembangkan. Pembuatan bank soal digital, koleksi video edukasi, dan modul interaktif yang disimpan dalam repositori sekolah akan menjadi aset yang dapat digunakan oleh generasi siswa berikutnya. Dengan dukungan teknologi penyimpanan awan (*cloud storage*), materi dapat diakses kapan saja dan dari mana saja, sehingga guru tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik atau distribusi materi cetak.

Faktor lain yang memperkuat peran media pembelajaran dalam keberlanjutan program adalah kemampuannya untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri. Siswa dapat mengulang materi sesuai kebutuhan, sementara guru dapat memantau progres melalui sistem *learning management system* (LMS) (Kusnadi et al., 2020). Ini menciptakan siklus belajar berkelanjutan yang tidak berhenti pada akhir pelatihan, tetapi berlanjut selama siswa membutuhkan. Namun, keberlanjutan ini tidak terlepas dari tantangan. Ketersediaan perangkat, kestabilan jaringan internet, dan kemampuan guru dalam mengelola media pembelajaran menjadi faktor penentu. Oleh karena itu, pendampingan teknis dan pelatihan guru secara berkala menjadi keharusan. Ketika guru mampu menguasai media pembelajaran secara penuh, mereka akan lebih kreatif dalam mengembangkan materi dan lebih siap menyesuaikan program dengan perkembangan teknologi terbaru.

Dengan demikian, media pembelajaran bukan sekadar alat bantu, melainkan komponen inti yang memastikan program literasi digital inklusif dapat terus berjalan dan berkembang. Keberlanjutan program akan sangat bergantung pada sejauh mana media tersebut dirancang, dikelola, dan diperbarui secara sistematis, serta sejauh mana media mampu menjangkau semua lapisan siswa tanpa diskriminasi.

### Keterlibatan Guru dan Sinergi Perguruan Tinggi

Keterlibatan guru merupakan faktor kunci dalam menjamin keberhasilan dan keberlanjutan program literasi digital inklusif di tingkat pendidikan dasar. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai penghubung utama antara materi, metode, dan kebutuhan spesifik siswa. Dalam konteks program ini, guru dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, sehingga mereka memiliki rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap tujuan dan strategi yang diterapkan (Rahmansyah & Setiawan, 2020). Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang bersifat dua arah, atau dengan kata lain,

mahasiswa perguruan tinggi dapat memberikan wawasan terkini mengenai teknologi dan strategi pengajaran inovatif, sementara guru juga dapat memberikan masukan berbasis pengalaman lapangan dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik.

Sinergi antara sekolah dan perguruan tinggi membentuk ekosistem pembelajaran yang lebih luas dan adaptif. Perguruan tinggi, melalui program pengabdian masyarakat atau kerja sama penelitian, dapat menyediakan sumber daya, pelatihan, serta media pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Di sisi lain, sekolah menjadi laboratorium nyata untuk menguji dan mengadaptasi inovasi pendidikan sebelum diimplementasikan secara lebih luas. Bentuk sinergi ini mencakup kegiatan seperti workshop guru, penyusunan modul ajar, pendampingan dalam penggunaan platform digital, serta penelitian bersama mengenai efektivitas metode interaktif dan inklusif (Budiman & Raharjo, 2021).



Gambar 6. Keterlibatan Guru dengan Perguruan Tinggi

Dengan keterlibatan guru yang aktif dan sinergi yang erat, program literasi digital inklusif tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi berkembang menjadi gerakan berkelanjutan. Kombinasi kekuatan praktis dari sekolah dan inovasi akademik dari perguruan tinggi menciptakan peluang untuk membangun sistem pendidikan dasar yang responsif terhadap perkembangan teknologi sekaligus inklusif terhadap keberagaman peserta didik.

### Tantangan dan Strategi Pemecahan Masalah

Pelaksanaan program literasi digital di tingkat pendidikan dasar tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik yang bersifat teknis, sumber daya manusia, maupun kultural. Tantangan teknis biasanya terkait dengan keterbatasan fasilitas seperti perangkat komputer, proyektor, atau koneksi internet yang tidak stabil di beberapa sekolah. Masalah ini sering menghambat kelancaran proses pembelajaran berbasis digital, apalagi jika materi yang disampaikan membutuhkan akses daring secara real time. Selain itu, ada tantangan dari sisi kompetensi digital guru, di mana sebagian pendidik masih kurang familiar dengan penggunaan media dan platform pembelajaran interaktif, sehingga butuh waktu adaptasi lebih panjang (Dewi & Bangsa, 2019).

Dari segi kultural, tantangan juga muncul akibat rendahnya kesadaran sebagian siswa dan orang tua mengenai pentingnya literasi digital yang aman dan sehat. Masih terdapat pandangan bahwa penggunaan internet semata-mata untuk hiburan, sehingga pesan edukatif sulit meresap tanpa pendekatan yang kreatif dan persuasif. Hambatan lain adalah keberagaman latar belakang siswa yang memengaruhi kecepatan adaptasi mereka terhadap materi, sehingga metode yang seragam tidak selalu efektif untuk semua.

Strategi pemecahan masalah perlu dilakukan dengan pendekatan multi pihak. Pertama, penyediaan infrastruktur dasar yang memadai melalui kerja sama sekolah, pemerintah daerah, dan pihak swasta agar fasilitas teknologi dapat diakses secara merata. Kedua, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan literasi digital berkelanjutan yang bersifat praktis dan kontekstual. Ketiga, membangun komunikasi intensif dengan orang tua untuk memperluas pemahaman mereka tentang manfaat sekaligus risiko dunia maya, sehingga pengawasan di rumah menjadi lebih efektif (Ariyani & Santoso, 2021).

Selain itu,(Ahmad & Hidayatullah, 2022) penggunaan media pembelajaran yang fleksibel baik daring maupun luring dapat menjadi solusi untuk mengantisipasi keterbatasan teknologi. Pendekatan kolaboratif antara sekolah dan perguruan tinggi juga berperan penting dalam mendampingi siswa dan guru melalui program mentoring atau pendampingan secara langsung. Dengan kombinasi strategi tersebut, tantangan yang dihadapi dapat diubah menjadi peluang untuk mengembangkan model literasi digital yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Program literasi digital yang diimplementasikan di SD Negeri 1 dan 2 Bugo membawa implikasi strategis yang signifikan bagi pengembangan pendidikan di era digital. Pertama, program ini menegaskan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat, melainkan keterampilan kritis dalam memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara etis dan aman. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan kompetensi abad ke-21 (Setiawan & Wulandari, 2020) seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Dengan demikian, program ini memberikan contoh konkret bagaimana pendekatan pembelajaran yang integratif dapat membekali peserta didik dengan keterampilan relevan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa kolaborasi lintas lembaga—antara perguruan tinggi, sekolah dasar, dan masyarakat dapat memperkuat ekosistem pendidikan yang adaptif. Perguruan tinggi berperan sebagai sumber inovasi dan pengembangan materi, sementara sekolah menjadi ruang implementasi dan refleksi praktis. Sinergi ini membuka peluang berkelanjutan bagi pengembangan modul literasi digital yang dapat diadaptasi di sekolah lain, sehingga memberikan kontribusi nyata bagi pemerataan akses pendidikan berkualitas.

Ketiga, dari perspektif kebijakan, program ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah maupun lembaga pendidikan dalam merancang strategi peningkatan literasi digital secara sistematis. Dengan adanya bukti keberhasilan dan respon positif dari peserta didik serta tenaga pendidik, program ini memiliki potensi untuk diintegrasikan ke dalam agenda pendidikan nasional, khususnya dalam upaya menyiapkan generasi yang siap bersaing di tengah dinamika revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0.

Keempat, implikasi jangka panjangnya adalah terbentuknya budaya belajar yang berorientasi pada pemanfaatan teknologi secara bijak. Siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu berperan sebagai produsen konten yang positif dan bermanfaat. Hal ini akan membentuk generasi yang melek digital secara holistik tidak sekadar pintar secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis, sosial, dan budaya dalam berinteraksi di dunia maya. Dengan demikian, program ini bukan hanya berdampak pada kompetensi individu, tetapi juga pada pembangunan karakter bangsa yang berintegritas di era digital (Darmawan & Ramadhan, 2022).



Gambar 7. Salah Satu Strategi Pemecahan Masalah dalam menghadapi Tantangan

## KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) XIX UNISNU Jepara di Desa Bugo, khususnya di SD Negeri 1 dan SD Negeri 2 Bugo, telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap literasi digital dan penggunaan internet sehat. Kegiatan ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, edukatif, serta relevan dengan tantangan era digital. Selain itu, sinergi antara mahasiswa, pihak sekolah, dan masyarakat desa menjadi faktor kunci keberhasilan program. Ke depan, diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilakukan secara berkelanjutan dengan inovasi yang disesuaikan kebutuhan lokal, sehingga manfaatnya semakin luas dan berdampak positif terhadap perkembangan pendidikan di daerah.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara yang telah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melaksanakan pengabdian di Desa Bugo. Terima kasih juga kepada Panitia KKN XIX UNISNU Jepara yang telah memfasilitasi dan mendukung jalannya program dari awal hingga akhir. Apresiasi yang sebesar-besarnya kami tujuhan kepada pihak SD Negeri 1 Bugo dan SD Negeri 2 Bugo yang telah menerima dan bekerja sama dalam setiap kegiatan. Tidak lupa, terima kasih kepada perangkat Desa Bugo atas dukungan, arahan, dan bantuan yang diberikan demi kelancaran pelaksanaan program ini. Semoga sinergi dan hubungan baik yang telah terjalin dapat terus terjaga di masa mendatang.

## REFERENSI

- Ahmad, F., & Hidayatullah, T. (2022). Strategi peningkatan kesadaran literasi digital siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1, 98–110. [https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jpd.091.08](https://doi.org/10.21009/jpd.091.08)
- Ariyani, P., & Santoso, H. S. (2021). Literasi digital pada anak sekolah dasar di era pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, 150–161. [https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPD.092.05](https://doi.org/10.21009/JPD.092.05)
- Ariyanti, T. D., & Prasetyo, D. (2021). Pengaruh literasi digital di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, 134–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jpd.082.05>
- Auzahra, D. (2024). Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Siswa Slow Learner Kelas 2 di MI Pembangunan Jakarta. In *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*.
- Budiman, A. R., & Raharjo, B. (2021). Pendidikan karakter melalui literasi digital di sekolah

- dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2, 112–124.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jip.v5i2.7890>
- Darmawan, L., & Ramadhan, M. N. (2022). Etika berinternet untuk anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 33–34.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.34567>
- Dewi, N. P., & Bangsa, I. P. (2019). Pembelajaran aman di dunia maya bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, 77–88.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17977/jip.v25i2.12345>
- Febriani, D. R., Indriyani, I., Fauziyah, A. S., Divania, A. S., & Maulidah, N. (2025). Peran Literasi Digital dalam Pembentukan Etika Sosial di Dunia Maya Pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 858–865. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2962>
- Hidayati, A., & Syarif, P. (2019). Peran orang tua dalam mendampingi anak menggunakan internet. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 2, 45–55.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jpk.v11i2.1234>
- Husna, A. N., & Faizah, R. (n.d.). *Psikologi Memberdayakan Masyarakat Digital*.
- Indonesia, K. K. dan D. R. (2025, February 27). Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital. *Siaran Pers*. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Judijanto, L., & Rusdi, M. (2025). Analisis Bibliometrik tentang Universal Design for Learning dalam Pembelajaran Abad ke-21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(02), 59–69.  
<https://doi.org/10.58812/spp.v3i02.556>
- Kurniati, E. (2025). Literasi Digital dalam Pembelajaran. *UNJA Publisher Alamat*.
- Kurniawan, D., & Anggraini, T. S. (2021). Pengembangan modul literasi digital untuk siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1, 77–89.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jip.v6i1.8910>
- Kurniawati, I., Witari, N. P. D., Dewi, A. A. A. A. P., Kerans, F. F. A., Wangsa, P. G. H., & Adhitya, I. P. G. S. (2024). Pelatihan Pembuatan Mainan Edukasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Stimulasi Perkembangan Balita. *International Journal of Community Service Learning*, 8(2), 158–166.  
<https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i2.76911>
- Kusnadi, D., Febiani Musyadad, V., & Fauzi Heka Perdana, F. (2020). Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Ipa Tentang Gaya Magnet. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.272>
- Laksana, R. D., & Hartati, L. P. (2020). Upaya sekolah membentuk kebiasaan berinternet sehat. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1, 77–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v8i1.19876>
- Mariani, P., & Andriana, R. (2021). Implementasi literasi digital dalam pembelajaran daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2, 88–97.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jtp.v23i2.34567>
- Maryam, L., & Hakim, L. (2024). *PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN ERA SOCIETY 5.0*.
- Naimah, Muhammad Fauzan Muttaqin, & Meilina. (2024). Implementasi Literasi Digital pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 7(1), 85–94.  
<https://doi.org/10.23887/jippg.v7i1.75992>
- Norsandi, D., & Sentosa, A. (2022). Model Pembelajaran Efektif di Era New Normal. *Jurnal*

*Pendidikan*, 23(2), 125–139.

- Pratama, R., & Utami, N. (2020). Penggunaan teknologi informasi yang bijak di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, 155–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jpd.072.09>
- Rahmansyah, M., & Setiawan, F. (2020). Peran guru dalam membentuk literasi digital anak usia SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1, 44–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jpd.081.05>
- Ramadhani, S., & Yuliana, E. (2019). Kesadaran literasi digital pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2, 33–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpdn.v5i2.2345>
- Sari, A., Yuliani, C., & Nugraha, M. (2021). Literasi digital dan keamanan siber anak sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1, 11–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jtp.v24i1.45678>
- Setiawan, I., & Wulandari, S. R. (2020). Pengaruh pelatihan internet sehat terhadap siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3, 201–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.17977/jip.v26i3.23456>
- Silalahi, D. E., Silalahi, D. E., Munthe, E. A. H. B., Wahyuni, M. M. S. S., Jamaludin, R. M., Laela, N. A., & Safii, D. M. M. S. A. R. H. M. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan. In *Pt. Global Eksekutif Teknologi*.
- Tamrin, M., S. Sirate, S. F., & Yusuf, M. (2011). Teori Belajar Vygotsky dalam Pembelajaran Matematika. *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 3(1), 40–47.
- Ulfa, J. S. (2023). *Peranan Guru Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa DI MTS Mazaakhirah Baramuli Kelas VIII Pinrang*. 1–23. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/latihan/article/view/1709>
- Widiastari, N. G. A. P., & Puspita, R. D. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Digital Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Inpres 2 Nambaru. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(4), 215–222. <https://doi.org/10.51878/elementary.v4i4.3519>
- Yuliani, S., & Prasetyo, A. (2020). Strategi pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1, 45–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jtp.v18i1.10245> No Title